

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam kehidupan manusia secara bertubi-tubi dijumpai konflik, frustrasi dan kegagalan yang pada waktunya dapat menjelma menjadi kecemasan dan depresi, demikian pula dalam kehidupan sehari-hari selalu terjadi pasang surut dari keadaan yang menyenangkan ke keadaan yang tidak menyenangkan. Pada suatu ketika kita menemukan diri kita menderita cemas, takut dan mudah tersinggung seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqaroh ayat 155 yang artinya sebagai berikut, "Dan sesungguhnya Kami akan mengujimu dengan suatu cobaan seperti kelaparan, ketakutan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan, namun beri kabar gembiralah bagi orang-orang yang sabar".

Stres dan kecemasan merupakan bagian dalam kehidupan manusia sehari-hari. Bagi orang yang penyesuaian dirinya baik, maka stres dan kecemasan akan dapat diatasi dan ditanggulangi, namun bagi orang yang penyesuaian dirinya kurang baik, maka stres dan kecemasan merupakan bagian terbesar dalam kehidupannya, bahkan mungkin juga penyesuaian yang tidak tepat dapat mengakibatkan stres dan kecemasan yang dapat menghambat kegiatan sehari-hari.

Menurut Lamsudi (1993), (Cit Prawitasari, 1998) bahwa keadaan stres

menyebabkan timbulnya berbagai macam gangguan kesehatan.

Weicaksono (1992) stres adalah segala masalah atau tuntutan penyesuaian diri dan karena itu sesuatu yang mengganggu keseimbangan, bila kita tidak dapat mengatasinya dengan baik maka akan timbul gangguan badan dan jiwa.

Kita ketahui bahwa tidak semua orang akan mengalami gangguan jiwa, termasuk stres bila menerima suatu tekanan hidup, keadaan ini tergantung pada kepribadian, kesehatan fisik, falsafah hidup, agama, persepsinya terhadap stres, posisi sosial dan keadaan keluarganya, demikian juga hubungan dengan teman sekerja dan tetangga lingkungannya, serta penghargaan masyarakat terhadap orang tersebut (Wicaksono, 1992).

Dahulu stres dan kecemasan dipandang sebagai dua hal yang berbeda, walaupun sering kali tidak jelas atau tidak dapat ditegaskan dalam hal apa keduanya berbeda (Bahar, E, 1991). Bahar (1991) menyatakan, bahwa sekarang terdapat pendapat yang memandang keduanya mengacu pada suatu kualitas afektif (ketegangan, kecemasan) yang sama dengan keterlibatan sistem saraf otonomik yang sama pula, perbedaannya hanyalah pada penekanannya saja. Istilah stres lebih menekankan pada pandangan sosial, sedang istilah kecemasan lebih menekankan pada pandangan klinik psikiatri.

Prawirohusodo, S (1988) berpendapat bahwa stres dan kecemasan adalah dua hal yang dapat berhubungan ataupun tidak selalu berhubungan. Kata Indonesia stres, berasal dari kata "stress full live events" yang secara bebas dapat kita terjemahkan ke dalam kata musibah. Banyak kata-kata yang ada kaitannya dengan kata stres tersebut antara lain : Stressor, strain, life

change. Stres merupakan reaksi non spesifik terhadap stressor. Sedang stressor berbentuk stressor fisik (panas, rasa sakit) dapat juga berbentuk stressor psikis (kekecewaan, kehilangan) dan dapat pula berwujud stressor sosial (banjir, kebakaran, kemiskinan). Strain merupakan efek internal stressor (tekanan darah naik, gula darah naik) sedangkan life change, merupakan perubahan lingkungan individu yang cukup bermakna sehingga memerlukan penyesuaian psikis dan sosial individu (Prawirohusodo. S, 1988). Banyak kita jumpai definisi stres, Prawirohusodo. S, (1988) berpendapat bahwa stres adalah suatu pengalaman hidup atau perubahan lingkungan individu yang cukup bermakna sebagai akibat ketimpangan antara tuntutan hidup dan kemampuan penyesuaian individu. Stres menuntut penyesuaian psikologi dan sosial individu hingga mengganggu kehidupan rutinnya, apabila penyesuaian individu gagal, dapat berakibat penyakit badan, penyakit jiwa, penyakit psikosomatik atau penyakit kepribadian di samping itu terjadi kehilangan, penambahan atau redefinisi posisi individu.

Maramis W.M,(1992) berpendapat bahwa setiap individu/orang dapat saja terganggu jiwanya, termasuk salah satunya berupa stres, asala saja stres itu cukup besar, cukup lama/spesifik, kestabilan emosi dan kepribadian juga sangat mempengaruhi.

Dalam menghadapi kehidupan ini banyak masalah akan dihadapi oleh setiap orang dan dalam bidang apapun baik sehat maupun sakit. Seorang klien di rumah sakit akan mengalami gangguan stress terutama klien yang akan

tindakan medis yang memerlukan persiapan baik fisik maupun mental seseorang. Dalam persepsi masyarakat tindakan operasi merupakan tindakan medis yang sama halnya dengan pertarungan nyawa. Dalam keadaan seperti inilah selain perawat dukungan keluarga klien sangat diperlukan untuk mengurangi kecemasan atau stress klien.

Dari survei yang dilakukan pada tanggal 30 January 2003 ditemukan bahwa 5 orang klien pre operasi merasa dirinya mengalami gangguan tidur (terbangun diwaktu malam hari), gugup, gelisah, dan merasakan badan sangat lemas. Klien merasa lebih nyaman jika pada saat menunggu tindakan operasi seperti sekarang ini ada keluarga yang memperhatikan dia dan menenangkan hatinya. Tetapi pada saat-saat menunggu operasi klien mengeluh kurangnya perhatian dari pihak keluarga tentang keadaannya dalam menghadapi operasi.

Keadaan klien yang stress dalam menghadapi operasi akan menghambat jalannya operasi. Karena pada keadaan stress, respon tubuh akan mengalami penurunan dalam mekanisme sistem pertahanan tubuh klien. Dimana jika klien seperti ini tetap dilakukan tindakan operasi yang memerlukan program anestesi secara sistemik justru akan menurunkan kerja jantung. Jika berkepanjangan bisa saja mengakibatkan kematian. Dalam prosedur tindakan operasi di ruang operasi diharuskan klien yang akan melakukan atau menghadapi tindakan operasi diharuskan dalam keadaan

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang dia atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stress klien pre operasi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta ?.”

C. MANFAAT PENELITIAN

Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Ilmu Pengetahuan, agar dapat bermanfaat untuk memperkaya khasanah pengetahuan khususnya untuk masalah tingkat stres yang terjadi pada klien pre operasi.
2. Untuk Pelayanan Kesehatan, sebagai bahan masukan dalam pemberian asuhan keperawatan pada klien pre operasi agar memperhatikan tingkat emosional klien dalam menghadapi operasi.
3. Bagi Responden dapat membantu klien dan keluarga agar berperan aktif dalam memberikan dukungan moril kepada klien untuk mengatasi stress yang dirasakan oleh klien saat menantikan tindakan operasi.

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkatan – tingkatan stres yang terjadi pada klien dalam menghadapi operasi.
- b. Untuk mengetahui bahwa dukungan keluarga dapat mengatasi tingkat stress klien.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Sepengetahuan penulis, belum pernah dilakukan penelitian seperti yang dilakukan penulis saat ini.

F. RUANG LINGKUP

1. Responden

Semua Klien yang akan menjalani tinadakan operasi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Tempat

Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Yogyakarta, di ruang Shofa, Musdalifah, Arofah, Marwah, Ibnu sina dan Mutazzam.

3. Waktu

Adapun penelitian ini adalah pada bulan 11 Juni s/d 22 Juni tahun 2003

4. Materi

Peneliti membatasi penelitian ini pada hubungan antara dukungan keluarga